

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

**PEMIKIRAN HADIS AHMAD BIN HANBAL DALAM MENGKRITIK  
JAHMIYYAH DENGAN ANALISIS ISI (*ANALYSIS CONTENT*) DALAM  
KITAB *AL-RADDU ‘ALA AL-ZANĀDIQAH WA AL-JAHMIYYAH FĪMĀ  
SYAKKAT FĪHI MIN MUTASYĀBIHI AL-QUR’ĀNI WA TA’WWALATHU  
‘ALA GHAIRI TA’WĪLIHI***

#### A. Hadis-Hadis yang Digunakan Imam Ahmad dalam Mengkritik Jahmiyyah

- 1.) *Bayānu mā Jaḥadat al-Jahmiyyatu min Qoulillahi Subḥanahu* (al-Qiyamah 75: 22-23)

Penjelasan Imam Ahmad dalam mengkritik Jahmiyyah karena pengingkaran terhadap ayat al-Qur’an pada surat al-Qiyamah ayat 22-23. Bahwa Jahmiyyah tidak mempercayai pada hari kiamat manusia akan melihat Tuhan-Nya.

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۗ<sup>77</sup>

“ (1) Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (2) karena, Memandang Tuhan-Nya.”

---

<sup>77</sup> Qur’an Kemenag in Micorsoft Word versi 3 (2023)

Setelah Ayat-ayat tersebut dijelaskan oleh Imam Ahmad kemudian diperkuat dengan dalil Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Jarir ibn ‘Abdillah dalam Shahih al-Bukhari (no. 554), Shahih Muslim (no. 633).  
 Şahih al-Bukhari Kitab Waktu-waktu Şalat Bab keutamaan Şalat Fajar (subuh) nomor 573 (Versi cetakan al-Maṭḥba’ah as-Salafiyah, Mesir).

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ لِي جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تَضَامُونَ أَوْ لَا تَضَاهُونَ فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَالَ { فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا }<sup>78</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma’il, telah menceritakan kepada kami Qais, Jarir bin ‘Abdullah berkata kepadaku, "Kami sedang bersama Nabi saat beliau melihat rembulan di malam purnama. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Dan kalian tidak akan saling berdesakan dalam melihatnya. Maka jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan melaksanakan salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah, " Kemudian Jarir membaca ayat: '(Maka bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya) ' (QS. Qaaf: 38).”

Setelah menyebutkan Hadis tersebut Imam Ahmad berkata kepada Jamhiyyah: “Dan Dia (Allah) berfirman kepada Musa: “Kamu tidak dapat melihat-Ku”. Dan Dia tidak berfirman “Aku tidak dapat dilihat”. Maka siapakah yang berhak untuk kita ikuti? Nabi SAW yang telah berkata: “Kalian

<sup>78</sup> Muḥammad ibn Isma‘īl Abū ‘Abdillah al-Bukhārī, *Şahih al-Bukhārī* (Mesir, al-Maṭḥba’ah al-Salafiyah, 1400 H), hlm. 196

benar-benar akan melihat Tuhan kalian.” Atau perkataan orang *Jahmiyyah* yang berkata: “Kalian tidak akan melihat Tuhan kalian.”<sup>79</sup>

Dan hadis tersebut menurut dan berada di tangan orang-orang berilmu dari Nabi SAW yang menyatakan bahwa ahli surga akan melihat Rabb mereka. Orang-orang berilmu tidak berselisih tentang hal itu.

Kemudian bagaimana hadis dari s̄abit al-Bunānī dari Abdurrahman bin Abī Layla dari Suhaib dari Nabi SAW: “Apabila para penghuni surga telah menempati tempatnya di surga, seorang penyeru akan berseru: “Wahai penghuni surga. Sesungguhnya Allah telah mengizinkan tambahan untuk kalian. Kemudian Hijab akan disingkap dan mereka melihat Allah, tidak ada yang berhak disembah selain Dia.”<sup>80</sup>

Kami berharap *Jahmiyyah* dan golongannya termasuk orang yang tidak melihat Tuhan-Nya dan mereka terhibab dari Allah.

Kemudian dalam Ṣhahīḥ Muslim Kitab Masjid dan tempat-tempat shalat Bab Keutamaan Shalat Subuh dan Asar nomor 633. Redaksi hadis sama dengan redaksi hadis riwayat Shahih al-Bukhari.

## 2.) *Bayānu mā Ankarati al-Jahmiyyatu min an Yakūna Allahu Kallama Mūsa*

Penjelasan Imam Ahmad dalam mengkritik Jahmiyyah karena peningkaran terhadap ayat al-Qur’an an-Nisa’ ayat 164. Bahwa Jahmiyyah tidak mempercayai bahwa Allah berbicara dengan Musa.

81 <sup>ع</sup> وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ۝

<sup>79</sup> Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 259-262

<sup>80</sup> Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 263-264

<sup>81</sup> Qur’an Kemenag in Microsoft Word Versi.3 (2023)

“ Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”

Kemudian dikuatkan dengan dalil Hadis Nabi SAW, bahwa manusia pada hari kiamat akan bertemu dengan Tuhan-Nya tanpa perantara dan tanpa penerjemah. Serta hadis tentang Allah berbicara secara langsung dengan Musa. Riwayat dari al-A'masy dari Khoisamah dari 'Adi bin Ḥātim aṭ-Ṭhā'i dalam Ṣhaḥīḥ al-Bukhāri Kitab Hal-hal yang melunakkan hati, Bab Siapa yang Hisabnya diperdebatkan maka ia akan di azab, nomor 6539. Kemudian di Ṣhaḥīḥ Muslim pada Kitab Zakāt Bab dorongan untuk bersedekah meskipun dengan sebiji kurma atau kalimat yang baik nomor 1688.

Ṣhaḥīḥ al-Bukhāri Kitab Hal yang melunakkan Hati, Bab Siapa Hisabnya yang diperdebatkan maka ia akan di azab, nomor 6539.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي خَيْثَمَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ  
 قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَسَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَ  
 اللَّهِ وَبَيْنَهُ تَرْجَمَانٌ ثُمَّ يَنْظُرُ فَلَا يَرَى شَيْئًا قَدَامَهُ ثُمَّ يَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ فَمَنْ اسْتَطَاعَ  
 مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ قَالَ الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي عَمْرُو عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ  
 قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا النَّارَ ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ ثُمَّ أَعْرَضَ  
 وَأَشَاحَ ثَلَاثًا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ  
 82 طيبة

“Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami Ayahku mengatakan, telah menceritakan

<sup>82</sup> Muḥammad ibn Isma'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhāri, *Ṣhaḥīḥ al-Bukhāri*, hlm. 187

kepadaku Al A'masy mengatakan, telah menceritakan kepadaku Khaitsumah dari 'Adi bin Hatim menuturkan, Nabi SAWbersabda, "Tiada seorang pun diantara kalian selain Allah akan mengajaknya bicara padahari kiamat, tidak ada juru penerjemah antara dia dan Allah, kemudian ia memperhatikan dan tidak ia lihat apapun di hadapannya, lantas ia melihat depannya, selanjutnya ia didatangi oleh api, maka siapa diantara kalian mampu, hindarilah neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma." Kata Al A'masy, telah menceritakan kepadaku 'Amru dari Khaitusmah dari 'Adi bin Hatim mengatakan, Nabi SAW bersabda, "Jagalah diri kalian dari api neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma." Kemudian beliau berpaling dan menyingkir, kemudian beliau bersabda lagi, "Jagalah diri kalian dari neraka", kemudian beliau berpaling dan menyingkir (tiga kali) hingga kami beranggapan bahwa beliau melihat neraka itu sendiri, selanjutnya beliau bersabda, "Jagalah diri kalian dari neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma, kalaulah tidak bisa, lakukanlah dengan ucapan yang baik."

Kemudian dalam Şhaḥīḥ Muslim Kitab Zakāt Bab dorongan untuk bersedekah meskipun dengan sebiji kurma atau kalimat yang baik, nomor 6539. Redaksi hadisnya sama dengan redaksi hadis shahih al-Bukhari.

Setelah menyebutkan hadis tersebut Imam Ahamd berkata kepada Jahmiyyah yang telah menyatakan bahwa “sesungguhnya perkataan itu hanya keluar dar jasad, lisan, dua buah bibir dan lidah.”

Kemudian Imam Ahmad membantah dengan mengatakan Bukankah Allah telah berfirman kepada Langit dan Bumi: (Fussilat 41:11)

اٰتٰتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًا قَالَتَا اٰتَيْنَا طٰٓئِعِيْنَ<sup>٨٣</sup>

---

<sup>83</sup> Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi.3 (Tahun 2023)

“Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh.”

Apakah kalian mengira bahwa mereka berbicara dengan tubuh, mulut, dua bibir, lidah dan sarana yang mereka gunakan untuk mengungkapkannya. Akan tetapi, Allah akan membuat mereka berbicara dengan apa yang dikehendaki-Nya. Dan demikian pula Allah berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, tanpa menggunakan tubuh, mulut, bibir dan lidah.<sup>84</sup>

Kemudian Hadis yang diriwayatkan oleh az-Zuhri: “Ketika Musa mendengar kalam Tuhan-Nya, ia berkata, “Ya Tuhan, ini adalah Kalam-Mu?” maka tatkala Musa mendengar kalam Tuhan-Nya, ia berkata, “Wahai Tuhanku, apakah ini kalam-Mu yang aku dengar?” kemudian Dia berfirman “Ya, wahai Musa, itulah kalam-Ku. Sesungguhnya Aku berbicara kepadamu sesuai dengan apa yang dapat ditanggung oleh tubuhmu, dan jika Aku berbicara kepadamu dengan lebih dari itu, maka sesungguhnya engkau akan mati.”<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 268-269

<sup>85</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 270

**B. Analisis Isi Semantik Pada Kitab *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah fīmā Syakkat fīhi min Mutasyābihi al-Qur’āni wa Ta’wwalathu ‘ala Ghairi Ta’wīlihi***

Dalam hal ini penulis akan membahas tentang analisis isi Semantik yang meliputi Analisis Penunjukan (*designation*) yaitu seberapa sering Imam Ahmad menyebut (orang, benda, kelompok atau konsep) dirujuk, Analisis Pensifatan (*attributions*) menggambarkan karakter yang telah disebut atau dirujuk Imam Ahmad, Analisis Pernyataan (*assertions*) yaitu seberapa sering obyek dikarakterkan secara khusus oleh Imam Ahmad.

1. Kafir menurut Imam Ahmad dengan Analisis Isi Semantik

Imam Ahmad menyebut Jahmiyyah sebanyak 6 kali dirujuk, Jahmiyyah jika dianalisis termasuk dalam (*desigantion*) atau *subject-matter*. Kemudian di *attributions* kan sebagai “Kafir” karena pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur’an, namun Imam Ahmad dalam kitab ini tidak menjelaskan makna “kafir” baik secara maupun istilah.

Dari segi bahasa kata “*Kāfir*” berasal dari kata *kafara*, yang berarti menutupi atau menyelebung. <sup>86</sup> Dalam Ensiklopedia Islam, “*kafir*” juga berarti menghapuskan atau menutupi, yaitu menyembunyikan sesuatu yang bermanfaat.

---

<sup>86</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Pustaka Progressif, Surabaya, 1993) hlm. 1217

Dalam hal ini Jahmiyyah di *attributionskan* Kafir oleh Imam Ahmad karena pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya:

Dan Dari Hadis Tsabit al-Bunānī, dari ‘Abdurrahman bin Abi Layla, dari Şuhaib dari Nabi SAW bersabda: “Ketika penghuni surga telah menempati tempatnya di surga, maka akan ada seorang pemanggil berseru: “wahai penghuni surga. Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kelebihan itu kepadamu.” Kami sangat berharap Jahmiyyah dan golongannya termasuk orang yang tidak memandang Tuhan-Nya.<sup>87</sup> Karena Allah berfirman tentang orang-orang Kafir surat al-Muthaffifin ayat 15:

88 كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحْجُوبُونَ

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan-Nya.”

Kemudian setelah itu Imam Ahmad berkata: “Dan jika orang kafir terselubung dari Allah dan begitupula orang mukmin juga terselubung dari Allah. Lalu apa keutamaan orang mukmin dibandingkan orang Kafir? Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kita seperti Jahmiyyah dan golongannya. Dan segala puji hanya milik Allah semata.

Kemudian Imam Ahmad melabeli (*attributions*) Jahmiyyah dengan “Kafir”. Apakah menurut Anda mereka dimuliakan dengan tubuh, mulut

---

<sup>87</sup> Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 264

<sup>88</sup> Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi.3 (2023)

lidah dan (juga) anggota tubuh ketika mereka bersaksi melawan “kafir” mereka akan berkata:

لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami? Mereka menjawab, “Yang menjadikan kami berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara.

Kemudian Imam Ahmad juga memberi (*attributions*) Jahmiyyah terhimpun sebagai golongan yang “Kufur”:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ<sup>٦</sup> فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ<sup>89</sup>

“Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari Rasul-Rasul) dan akan Kami tanyai (pula) para rasul, dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami).” (Al-A’raf ayat 6-7)

Bukankah Allah yang meminta? Kemudian mereka berkata: “Semua ini akan menjadi sesuatu (yang Allah wujudkan) yang kemudian berbicara atas nama Allah.” Kami berkata: “Sesungguhnya kamu telah membuat kebohongan besar terhadap Allah padahal kamu menyatakan bahwa Dia tidak berfirman. Oleh karena itu kamu mengibaratkan Dia dengan patung-patung yang disembah selain Allah. Karena patung tidak berbicara atau bergerak, juga tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain.”<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Qur’an Kemenag in Microsoft Word versi.3 (2023)

<sup>90</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 273-275

Imam Ahmad berkata kepada Jahmiyyah: “Maka sesungguhnya kalian telah terhimpun sebagai “**kekufuran**”.

Analisis pernyataan (*assertions*) karena mereka tidak mempercayai Manusia akan melihat Tuhan-Nya pada hari kiamat, Allah berbicara dengan Musa, serta tertutup atau tidak mempercayai sifat-sifat Allah.

## 2. Ingkar menurut Imam Ahmad dengan Metode Analisis Isi Semantik

Imam Ahmad sering menyebut Jahmiyyah dan kemudian di *attributionskan* dengan “Munkar, Inkar” pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur’an bahwa manusia pada hari kiamat akan melihat Tuhan-Nya dalam keadaan wajah yang berseri-seri. Kemudian pengingkaran mereka terhadap Allah berbicara dengan Nabi Musa.

Dalam hal ini Imam Ahmad tidak menyebutkan makna “inkar, munkar”. Dalam Ensiklopedi Islam *munkar* berarti semua perbuatan yang dilarang Allah yang membawa pada jalan yang salah serta bertentangan dengan syariat.

Dalam kitabnya ini Imam Ahmad berkata:

فَقُلْنَا لَهُمْ لِمَ أَنْكَرْتُمْ أَنْ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَنْظُرُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

Tentang penolakan atau pengingkaran Jahmiyyah bahwa penghuni surga akan melihat Tuhan-Nya. Dalam hal ini Jahmiyyah selalu menolak/mengingkari ayat-ayat al-Qur’an tentang penghuni surga akan melihat Tuhan-Nya

فَقُلْنَا لَهُمْ لِمَ انْكُرْتُمْ أَنْ يَكُونَ لِلَّهِ كَلِمٌ مَوْسَىٰ

Tentang pengingkaran atau penolakan Jahmiyyah terhadap ayat al-Qur'an bahwa Allah berbicara dengan Nabi Musa. Imam Ahmad memberi atribut انكر karena pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya:

1.) Imam Ahmad berkata kepada Mereka “Mengapa kalian menolak penghuni surga memandang Tuhan-Nya?” bagaimana dengan ayat ini:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ<sup>91</sup>

“ (1) Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (2) karena, Memandang Tuhan-Nya.”

Maka mereka berkata “Sesungguhnya yang dimaksud dengan Memandang Tuhan-Nya, adalah menantikan Pahala dari Tuhan-Nya, dan mereka sungguh melihat Amal-Nya dan Kekuasaan-Nya. Mereka kemudian membacakan ayat al-Furqan ayat 45:<sup>92</sup>

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ<sup>93</sup>

“Tidaklah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang”

<sup>91</sup> Qur'an Kemenag in Micorsoft Word versi 3 (2023)

<sup>92</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Raddu 'ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 260

<sup>93</sup> Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi.3 (2023)

Maka Kami berkata kepada mereka: “sesungguhnya perbuatan Allah itu dilihat oleh para Hamba secara terus menerus. Dan sesungguhnya Allah berfirman “Beberapa wajah pada hari itu berseri-seri memandang Tuhan-Nya.”

Mereka berkata: “Mereka sungguh-sungguh megharapkan pahala dari Tuhan-Nya.

Maka kami berkata:”Sesungguhnya mereka beserta pahala yang mereka harapkan akan memandang Tuhan-Nya.”

Mereka berkata:” Sesungguhnya Allah tidak terlihat di Dunia atau di Akhirat.” Dan mereka membacakan ayat-ayat *mutasyabih* dari firman Allah SWT al-An’am ayat 103:<sup>94</sup>

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ<sup>95</sup>

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu”

Sesungguhnya Nabi SAW mengetahui maksud dari Firman Allah: “Tidak ada penglihatan yang dapat menangkap Dia”, dan beliau bersabda: “Kamu benar-benar akan melihat Tuhan-Mu.” Dan Dia berkata kepada Musa: “Kamu tidak dapat melihatku.” Dan Dia tidak mengatakan “Aku tidak dapat dilihat.” Maka siapakah yang lebih berhak kita ikuti? Nabi SAW ketika bersabda: “Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhanmu.”

---

<sup>94</sup> Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 260

<sup>95</sup> Qur’an Kemenag in Microsoft Word versi.3 (2023)

Atau perkataan Jahmiyyah yang berkata:”Kamu tidak akan melihat Tuhanmu”.

2.) Kami (Imam Ahmad) bertanya: “Mengapa kamu menolaknya?” kemudian mereka berkata: “Sesungguhnya Allah tidak berbicara dan Dia tidak berbicara.” Dan kemudian mereka menyatakan bahwa ucapan tidak dapat dihasilkan kecuali dari tubuh, lidah dan dua bibir.<sup>96</sup>

Maka kami menanyakan atas pernyataan tersebut: bagaimana tentang ayat al-Qur’an an-Nisa ayat 164:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا<sup>97</sup>

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”

Atau ayat lain yang terdapat dalam surat al-A’raf ayat 143:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ<sup>98</sup>

Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman langsung kepadanya.

Jadi ini adalah nash yang ditetapkan oleh al-Qur’an. Dan mengenai apabila mereka mengatakan bahwa Allah tidak berbicara, lalu apa yang akan mereka lakukan terhadap hadis al-A’masy bahwa Rasulullah SAW berkata: “Tidak ada seorang pun di antara kamu kecuali Tuhan-Nya yang

<sup>96</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 266

<sup>97</sup> Qur’an Kemenag in Microsoft Word versi.3 (2023).

<sup>98</sup> Qur’an Kemenag.



Maka kami berkata: “Ini sama dengan perkataanmu yang pertama, hanya saja kamu menolak dari dirimu sendiri hal-hal yang keji dengan apa yang kamu akui di muka umum.”<sup>102</sup>

### 3. Allah dan Sifat-sifat-Nya

Kemudian Jahmiyyah berkata:”Apabila kami menggambarkan Allah dengan sifat-sifat, maka jika kalian menyatakan bahwa Allah itu Maha dan Cahaya-Nya, Allah itu dan Kekuasaan-Nya, Allah itu Maha Besar dan Keagungan-Nya, maka kalian mengatakan hal yang sama dengan orang-orang Nasrani ketika mereka menyatakan bahwa Allah dan Cahaya-Nya ada, dan Dia serta Kekuasaan-Nya ada.<sup>103</sup>

Maka kami berkata: “Kami katakan bahwa Allah ada dan tidak ada apa pun (selain Dia). Namun kita mengatakan Allah sesungguhnya Maha dengan seluruh Sifat-sifat-Nya. Bukankah kita hanya menggambarkan bahwa Allah itu satu (Esa).

Dan untuk menguatkan itu semua kami berikan contoh kepada mereka: “beri tahu tentang pohon kurma ini, pasti mempunyai cabang, pelepah, batang, daun? Dan namanya tetap satu benda kemudian diberi nama pohon

---

<sup>102</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Raddu ‘ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 269

<sup>103</sup> Dalam hal ini Jahmiyyah mencoba memisahkan Allah dari Sifat-sifat-Nya. Mereka menuduh orang-orang Tauhid dan Sunnah dengan mengatakan:”Jika kamu tidak mengatakan bahwa Sifat-sifat Allah itu diciptakan, maka kamu telah mengklaim, seperti orang Nasrani bahwa ada sesuatu yang bersama Allah sebelum Dia menciptakan ciptaan, dan ini adalah kesyirikan.” Kemudian dibantah oleh Imam Ahmad “kami tidak mengatakan ada sesuatu pun pada sisi Allah, melainkan hanya Allah yang Maha Ada, dan Dialah Allah yang dijelaskan dengan penjelasan yang jelas dalam al-Qur’an dan Sunnah.

kurma dengan berbagai sifat-sifatnya. Begitupula dengan Allah SWT yang tetap Satu (Esa) dengan sifat-sifat-Nya.<sup>104</sup>

Jika di analisis dengan Analisis Isi Semantik Krippendorff pada pembahasan Mengenai Allah dan sifat-sifat-Nya (*subject-matter*), Imam Ahmad memberikan sebuah *analogi* sebuah Pohon Kurma (*attribution*) yang memiliki batang, ranting, daun, pelepah. Allah dalam pandangan Imam Ahmad adalah Esa (satu) dengan beberapa sifat-sifat-Nya (*assertion*).

---

<sup>104</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Raddu 'ala al-Zanādiqah wa al-Jahmiyyah...* hlm. 280-283